

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan instrumen penting yang dimiliki oleh setiap negara. Pariwisata menggambarkan bagaimana keindahan alam yang dimiliki oleh suatu negara, seni budaya bernilai tinggi, maupun tempat-tempat rekreasi lainnya yang sangat menarik untuk dikunjungi para wisatawan lokal maupun mancanegara. Indonesia sebagai negara yang multi-etnis memiliki kesemuanya itu, seni budaya yang tinggi, tempat rekreasi yang menarik, maupun keindahan alamnya yang sangat luar biasa. Bali merupakan wilayah Indonesia yang sangat unik dan juga memiliki kesemuanya itu. Bali sudah menjadi wilayah yang sangat terkenal di mancanegara karena keindahan pantai dan alamnya, serta nilai-nilai kebudayaan Bali yang sangat bagus disertai dengan banyaknya peninggalan-peninggalan budaya yang sangat banyak disana.

Pariwisata merupakan komoditi yang perlu dikembangkan karena dapat menjadi salah satu alat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan berpengaruh signifikan terhadap perekonomian masyarakat. Beberapa negara bahkan mengandalkan industri pariwisata sebagai pendapatan utama. Hal ini mendorong setiap negara berlomba-lomba menciptakan dan menawarkan berbagai macam destinasi untuk menikmati berbagai produk wisata dan fasilitas yang tersedia.

Sekarang telah diakui bahwa pariwisata adalah media yang kuat yang mempengaruhi perubahan budaya dan hubungan internasional. Banyak penelitian dalam bidang pariwisata secara tidak langsung terhubung dengan komunikasi internasional dan aliran informasi. Oleh karena itu, peneliti harus berusaha menemukan sejarah penelitian pariwisata dan mendokumentasikan evolusi dalam bidang itu sebagai komponen yang tumbuh dalam urusan komunikasi internasional.

Ada tiga faktor utama dimana pengaruh berlanjut yang dimilikinya membentuk industri pariwisata. Pertama, perkembangan dalam transportasi; kedua, teknologi komunikasi membawa *image* dunia yang dekat; dan ketiga, perkembangan produksi industri dan ekonomi pasar memberikan uang surplus dan waktu bagi individu; faktor keempat diidentifikasi sebagai hubungan simbolik antara pariwisata dan semua bentuk komunikasi lainnya. Keempat faktor utama itu membentuk peran dalam pariwisata internasional. Yaitu, tentu saja, adalah turis, wisatawan lokal, kerjasama dan individual, dan yang terakhir adalah pemerintah.

Pariwisata internasional berkembang di iklim yang memperluas perdagangan dunia dan peningkatan produksi, pekerjaan, dan pendapatan di Negara industri. Pariwisata memiliki peringkat terbesar di dunia dalam hal pekerjaan dan peringkat dua atau tiga top industri pada hampir setiap Negara dengan hampir semua ukuran. Kompleksitas infrastruktur pariwisata oleh karena itu dan metode yang digunakan dalam pemahaman hakikat pertumbuhannya yang terpadu menjadi fokus kebijakan hubungan internasional sentral.

Pariwisata juga merupakan salah satu wadah dalam melakukan hubungan internasional dengan negara lain. Karena dengan adanya bentuk-bentuk pariwisata yang unik dari suatu negara tersebut, maka masyarakat internasional dapat dengan mudah mengenal sekaligus mengingat negara tersebut. Dan, Bali sangatlah menjadi obyek komoditas yang sangat tepat dalam hal tersebut. Terutama dengan nilai-nilai kebudayaan serta pariwisata yang sangat mengagumkan yang dimiliki oleh Bali.

Pada saat Bom Bali pada bulan Oktober tahun 2002 lalu di Legian, pariwisata Bali khususnya dan Indonesia pada umumnya mengalami guncangan yang hebat. Eksodus turis mancanegara terjadi, tingkat hunian hotel menurun drastis. Bali yang mengandalkan sektor pariwisata sebagai tulang punggung perekonomian menjadi goyah, mulai dari masyarakat tingkat atas, menengah sampai masyarakat tingkat bawah. Kalangan pelaku seni khususnya untuk pariwisata, mengeluh dengan kondisi seperti ini. Hal tersebut diatas jelas berpengaruh pada pendapatan hotel, biro perjalanan, dan akhirnya banyak kontrak pertunjukan di hotel-hotel tidak diperpanjang justru diputus karena kurangnya tamu. Peristiwa Bom Bali juga merupakan pukulan bagi sektor pariwisata di Indonesia yang menyumbang devisa lebih dari \$5 Milyar setiap tahun terhadap neraca pembayaran nasional. Dalam jangka pendek diperkirakan kunjungan wisatawan asing akan berkurang, baik yang bertujuan ke Bali maupun tujuan wisata lain di Indonesia. Berapa besar penerimaan devisa yang hilang untuk tahun 2002 dan 2003 tergantung pada berapa banyak wisatawan asing yang tidak jadi datang ke Indonesia. Dari pengalaman lalu, baik yang terjadi di Indonesia maupun

negara lain, perbaikan di bidang pariwisata terjadi sejalan dengan pulihnya kepercayaan dan keamanan. Ini menggarisbawahi pentingnya pengembalian rasa aman secepat mungkin (<http://blog.isi-dps.ac.id/hendra/?p=389/> diakses pada tanggal 5 Oktober 2015).

Pada saat terjadinya Bom Bali pada tahun 2002 lalu, memang sangat berpengaruh terhadap laju masuknya wisatawan yang berkunjung ke Bali. Adanya isu terorisme yang sangat kuat waktu itu menyebabkan rasa curiga terhadap masyarakat negara luar yang mengakibatkan wisatawan menjadi enggan untuk berwisata ke Bali. Pada saat itu Indonesia sudah melakukan berbagai upaya untuk mengembalikan citra baik pariwisata Bali terhadap masyarakat negara-negara luar.

Kondisi tersebut semakin diperparah dengan adanya kebijakan sebagian negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang dan Australia yang menerapkan *travel warning* (peringatan berkunjung) ke Indonesia untuk beberapa waktu setiap ada aksi terorisme atau gejala disintegrasi yang melanda Indonesia. Dalam skala lebih luas promosi wisata Indonesia ke mancanegara pada tahun 2007 mulai mengalami hambatan ketika asosiasi penerbangan Eropa memberlakukan larangan bagi maskapai penerbangan Indonesia (Garuda dan Mandala) untuk singgah di wilayah Eropa. Hal tersebut menunjukkan bahwa citra pariwisata Indonesia semakin memburuk dan mengakibatkan kemunduran pariwisata Indonesia (<http://nasional.kompas.com/read/2008/04/24/19172661/larangan.terbang.garuda.ke.eropa.turunkan.citra.indonesia/> diakses pada tanggal 5 Oktober 2015).

Kondisi pariwisata yang memburuk pada saat itu membuat pemerintah Indonesia langsung mengambil upaya untuk memperbaiki citra pariwisata di Bali tersebut. Diantaranya adalah melakukan kerjasama dengan negara tetangga Australia. Hal ini disebabkan karena, Indonesia khususnya pariwisata Bali sudah mendapatkan beberapa *travel warning* dari berbagai negara seperti di kawasan Eropa. Sehingga, hal ini mengakibatkan minat wisatawan mancanegara (wisman) untuk berkunjung ke Bali semakin berkurang. Hal tersebut ditandakan dari merosotnya angka kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun terjadinya Bom Bali I yaitu 2002.

Menghadapi fenomena ini pemerintah Indonesia telah melakukan langkah-langkah untuk memulihkan citra positif pariwisata Indonesia, diantaranya lewat diplomasi antar negara secara berkesinambungan maupun organisasi internasional yang bersifat regional di bidang pariwisata, salah satunya lewat PATA atau *Pacific Asian Travel Association*. Hal tersebut dilakukan karena pariwisata merupakan aset utama kedua selain bahan tambang dan minyak bumi dan gas yang diharapkan dapat meningkatkan devisa negara. Pada pasca usai terjadinya tragedi Bom Bali tersebut, Indonesia bekerjasama dengan PATA guna mengembalikan citra positif pariwisata Bali terhadap masyarakat negara luar. Adapun event-event serta workshop diselenggarakan waktu itu, untuk mempromosikan nilai-nilai menarik yang dimiliki oleh Bali dalam dunia pariwisatanya.

PATA merupakan suatu asosiasi pariwisata kelas dunia yang berdiri tahun 1951 di AS dengan tujuan mengembangkan potensi destinasi pariwisata di

kawasan Asia dan Pasific. PATA bertujuan untuk menyatukan semua pelaku pariwisata baik biro pariwisata, operator hotel, pengelola objek pariwisata, dan pejabat pemerintah di bidang pariwisata dari seluruh Negara di dunia (<http://parekraf.go.id/asp/detil.asp?c=16&id=2423/> Diakses pada tanggal 27 September 2013).

Pacific Asia Travel Association (PATA) merupakan organisasi nonprofit yang didirikan di Hawaii tahun 1951. Bertujuan untuk mengembangkan, mempromosikan dan melancarkan perjalanan ke dan dari wilayah kawasan Pasifik. PATA memiliki anggota sebanyak 2.000 organisasi yang mencakup pihak pemerintah, penerbangan, akomodasi, *travel agents*, *tour operator* dan bisnis lain yang terkait dengan pariwisata. Para anggota bertukar ide tentang promosi, solusi terhadap masalah yang dihadapi para anggota, dan perkembangan pariwisata di kawasan Asia dan Pasifik, kemitraan, pendidikan, penelitian, dan pengadaan data (Ismayanti, 2010:108).

Organ PATA yang penting terdiri dari konferensi tahunan, komite eksekutif, direktur eksekutif yang diangkat komite eksekutif. Sedangkan organ PATA yang lain yaitu, komite fungsional yang terdiri dari advertensi(iklan/reklame), anggaran keuangan, rencana konferensi, Hubungan Fasilitas dengan *International Union of Travel Organization (IUOTO)*, Publisitas dan Promosi, Penelitian dan Peninjauan, Majalah *Pasifik Travel News*, fasilitas, *Visitor Plant Development*, dan *workshop*.

Saat ini, di Indonesia sudah membuka dua Chapter daripada PATA itu sendiri, yaitu PATA Indonesia Chapter dan PATA Bali dan Nusa Tenggara

Chapter. Hal ini merupakan pembagian khusus daripada PATA karena, potensi pariwisata di Bali sudah kian pesat sehingga PATA dapat membuat Chapter untuk penanganan khusus di dalam bidang promosi pariwisata yang terdapat di Bali.

World Economic Forum 'The ASEAN Travel & Tourism Competitiveness Report 2012' melaporkan Indonesia menempati posisi kelima dalam bidang pariwisata. Pemingkatan ini merujuk pada hasil Travel and Tourism Index yang menilai 139 negara di seluruh dunia. Berdasarkan laporan tersebut, tiga negara di Asia Tenggara menempati posisi tertinggi sebagai negara dengan daya saing sektor pariwisata dan perjalanan wisata terbaik. Ketiga negara itu adalah Singapura, Malaysia, dan Thailand. Indonesia yang pernah jaya di sektor ini dengan andalan Pulau Bali sebagai tujuan wisata, justru hanya menempati posisi kelima di antara negara tetangga. Peringkat Indonesia masih berada di bawah negara kecil namun kaya, Brunei Darussalam. Kepala Pusat Data Statistik dan Informasi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Abdul Kadir, mengatakan pemingkatan itu seharusnya lebih spesifik ditujukan terhadap destinasi wisata. Abdul pun tak sepakat jika infrastruktur pariwisata Indonesia disebut lebih rendah dibanding negara tetangga

(<http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/320389-peringkat-5-asean--ini-kata-dinas-pariwisata/> diakses pada tanggal 02 Maret 2016).

Terkait dengan pengembangan wisata budaya, eksplorasi kebudayaan nusantara selama ini masih bersifat parsial atau tidak menyeluruh dalam memanfaatkan aset budaya tersebut untuk menarik wisatawan asing. Sebagai ilustrasi, pengiriman misi budaya ke mancanegara untuk tujuan promosi wisata

budaya biasanya dilakukan tiap daerah sehingga unsur keberagaman budaya, etnisitas yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia tidak tampak. Selama ini promo yang dilakukan cenderung bersifat kedaerahan, sehingga hanya event-event daerah Indonesia tertentu saja yang dipromosikan. Hal ini menyebabkan promosi wisata budaya terkait penyusunan kalender event atau atraksi budaya masih menonjolkan regionalitas atau kedaerahan dan tidak terintegrasi. Selain itu, karena tidak adanya otonomi daerah, maka daerah-daerah Indonesia tertentu saja yang dipromosikan oleh pemerintah pusat. Tiap daerah hanya sekedar menunggu tanpa dapat melakukan tindakan promosi secara langsung ke mancanegara.

Pada tahun 2003 PATA mengadakan *PATA Conference* yang dihadiri oleh berbagai pelaku pariwisata, seperti investor di bidang fasilitas pariwisata, pembeli fasilitas pariwisata, dan juga agen-agen pariwisata yang berada di Indonesia yang khususnya bergerak di bidang industri pariwisata. Kemudian, terbentuklah *PATA Task Force* yang bertugas mengembalikan citra pariwisata Bali pasca tragedi ledakan bom Bali. *PATA Task Force* adalah tim dari pelaku pariwisata untuk menjaga kontinuitas untuk memikirkan ide-ide baru untuk pariwisata. Hal tersebut diharapkan mampu mendongkrak bentuk-bentuk promosi pariwisata yang dapat dilakukan melalui adanya PATA.

Tragedi Bom Bali juga terulang kembali pada tanggal 1 Oktober 2005, dimana kejadian tersebut menewaskan banyaknya korban dan kembali mengalami efek yang sama seperti pada Bom Bali I yaitu berkurangnya persentase angka kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali. Hal tersebut dikarenakan, masyarakat internasional beranggapan bahwa Bali merupakan wilayah pariwisata yang kurang

aman sehingga membuat mereka beralih berencana untuk berwisata ke negara lain ataupun wilayah Indonesia yang lainnya. Mengingat bahwa Bali merupakan sektor pariwisata yang paling potensial di Indonesia maka hal tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja,

Kemudian, Wapres Jusuf Kalla secara resmi membuka pelaksanaan PATA Travel Mart 2007, Rabu 26 Desember 2007 di Bali International Convention Center (BICC) Nusa Dua. Wapres mengatakan, pelaksanaan PATA Travel Mart 2007 di Bali merupakan momen yang sangat besar untuk membangkitkan pariwisata Indonesia. Karena Bali merupakan pintu terbesar pariwisata Indonesia dan menyambut kedatangan peserta PATA Travel Mart 2007 di Bali diyakininya akan mampu menggerakkan pariwisata Bali. Jika pariwisata Bali bergerak maka daerah lain di Indonesia juga akan bergerak. Belakangan tingkat kunjungan wisatawan sudah mulai normal dan tahun depan (2008) ditargetkan kunjungan wisatawan ke Indonesia 7000 orang perhari. Menurut Jero Wacik, kehadiran PATA di Bali diyakininya akan mendorong perkembangan pariwisata di Bali dan Indonesia secara umum. Terpilihnya Indonesia sebagai tuan rumah PATA Travel Mart 2007 sebagai wujud komitmen terhadap peningkatan citra Indonesia di pentas internasional. Momentum PATA Travel Mart yang dihadiri lebih dari 1.500 pelaku industri pariwisata di Bali ini dapat digunakan sebaik-baiknya dalam rangka meningkatkan citra pariwisata Indonesia

(<http://www.baliprov.go.id/Wapres-Buka-PATA-Travel-Mart-2007/> tanggal akses 03 Maret 2016).

Dalam laporan "*Annual Tourism Monitor 2015*", Pacific Asia Travel Association melaporkan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara di negara-negara Asia Pasifik meningkat dari 455 juta pada tahun 2010 menjadi 552 juta wisatawan mancanegara pada 2014. Bahkan, pertumbuhan itu terus berlanjut pada tahun 2015 ini, dengan tambahan 12,5 juta kunjungan wisatawan mancanegara pada semester pertama 2015. Laporan tersebut mengukur performa di 45 negara Asia Pasifik, termasuk di Amerika. Cina, Hong Kong, dan Amerika Serikat merupakan tiga besar negara yang memiliki kunjungan wisatawan mancanegara tertinggi pada 2014. Pada semester pertama tahun 2015, pertumbuhan *year-on-year* regional ini meningkat 5,4 persen, dipimpin Amerika dengan 6,8 persen, lalu diikuti regional Pasifik dengan 6,3 persen, dan Asia dengan 5 persen (<http://www.venuemagz.com/artikel/news/2015/10/perjalanan-wisman-di-asia-pasifik-bertambah-100-juta-orang/> Diakses pada tanggal 20 Oktober 2015).

Hal tersebut diatas menandakan bahwa persaingan dalam laju peningkatan pariwisata di kawasan Asia Pasifik sudah cukup dinamis sehingga Indonesia kini harus memikirkan bagaimana masa depan pariwisata di Indonesia khususnya di Bali pada masa yang akan datang.

Peneliti menilai bahwa bekerjasama dengan PATA merupakan langkah yang baik untuk meningkatkan masuknya wisatawan ke Bali. Maka, peluang ini tidak boleh disia-siakan oleh pihak pemerintah Indonesia. Dalam permasalahan ini tinjauan kinerja daripada PATA sangat penting. Karena, hal ini akan sangat berpengaruh besar terhadap dunia pariwisata Indonesia khususnya di Bali. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa Bali merupakan sektor pariwisata utama bahkan

terpenting yang dimiliki Indonesia ini. Maka, apabila terjadi peningkatan dalam setiap perkembangannya maka keuntungan besar akan dapat diperoleh oleh Indonesia terutama dalam sektor perekonomian. Jika kita lihat negara ASEAN lainnya, seperti Singapura ataupun Thailand, sektor pariwisata mereka berkembang sangat signifikan. Indonesia yang secara geografis lebih luas maupun lebih banyak menyimpan sektor pariwisata ataupun seni budaya-budaya yang tinggi harus mampu melewati negara-negara ASEAN lainnya dalam bidang pariwisata ini.

Tragedi Bom Bali yang terjadi pada tahun 2002 merupakan momentum yang sangat berpengaruh terhadap pariwisata Bali pada waktu itu. Untuk itu peneliti akan membatasi penelitian ini dimulai dari tahun 2002-2014. Adapun penelitian terdahulu yang sedikit ada sangkut-pautnya dengan penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh Tiko Dwiantoro Futro dari Universitas Indonesia tahun 2012 yang berjudul “Peranan Dewan Tourisme dalam Menunjang Pariwisata di Indonesia (1957-1965)”. Dalam skripsi sedikit dijelaskan bagaimana sejarahnya Indonesia masuk kedalam keanggotaan PATA yang bermula dari Yayasan Tourisme Indonesia (YTI). Dijelaskan bahwa Indonesia sudah menjalin hubungan kerjasama dengan PATA sejak tahun 1958.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah, dalam penelitian ini lebih spesifik membahas tentang PATA dengan Bali. Sedangkan, dalam penelitian beliau lebih membahas sejarah pariwisata di Indonesia secara keseluruhan melalui Yayasan Tourisme Indonesia untuk menunjang kepentingan nasionalnya.

Kemudian jurnal yang membahas tentang PATA adalah jurnal yang ditulis oleh Chintya Idriyani dari Universitas Negeri Riau tahun 2009 yang berjudul “Peranan PATA (*Pacific Asia Travel Association*) dalam Perkembangan Pariwisata Nepal Tahun 2007-2011”. Dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa Nepal yang merupakan bagian dari Asia Pasifik dapat melakukan koordinasi yang baik bersama dengan PATA sehubungan dengan proses promosi yang bertujuan untuk peningkatan citra pariwisata mereka kepada masyarakat dunia. Dan, bahkan berbagai event yang diselenggarakan juga berlangsung pada tahun 2010 dan berlanjut hingga 2011.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah, didalam penelitian ini peneliti tertarik untuk membahas bagaimana kontribusi PATA untuk mempromosikan pariwisata di Indonesia yang lebih dikhususkan di Bali. Peneliti ingin mempelajari sekaligus membahas bagaimana peranan PATA terhadap negara sendiri, disini yaitu adalah Bali sehingga peneliti akan membuat sebuah ulasan yang akan dituangkan melalui skripsi dengan judul :

“Peranan Pacific Asia Travel Association (PATA) dalam Peningkatan Kunjungan Wisatawan ke Bali (2002-2014)”

Adapun ketertarikan peneliti untuk meneliti dan mengangkat topik tersebut didukung oleh beberapa mata kuliah disiplin Ilmu Hubungan Internasional, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Organisasi Internasional, didalam mata kuliah ini sangat dijelaskan bagaimana organisasi internasional berperan sebagai aktor hubungan internasional. PATA dalam penelitian ini sebagai organisasi

internasional akan menunjukkan sejauh mana peranannya dalam mempromosikan pariwisata di Bali.

- b. Diplomasi HI di Asia Pasifik, didalam mata kuliah ini sangat dijelaskan bagaimana saja bentuk-bentuk kerjasama yang terjalin didalam negara-negara kawasan Asia Pasifik. PATA sendiri merupakan organisasi internasional yang berada dalam *region* Asia Pasifik.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam menjelaskan rumusan masalah, peneliti akan membaginya kedalam bentuk rumusan masalah mayor dan minor. Bentuk pertanyaannya antara lain :

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor :

Bagaimana peranan PATA dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke Bali?

1.2.2 Rumusan Masalah Minor :

1. Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh PATA sebagai organisasi internasional di dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke Bali?
2. Kendala apa yang dihadapi oleh PATA dalam bekerjasama dengan pemerintah Indonesia guna meningkatkan kunjungan wisatawan asing yang berkunjung ke Bali?
3. Bagaimana prospek pariwisata Bali dalam kerjasama antara PATA-Indonesia?

1.2.3 Pembatasan Masalah :

Pesatnya perkembangan pariwisata di Bali mendorong peneliti untuk membatasi permasalahan dengan lebih luar. Mulainya gejolak Bom Bali I yang

dimulai pada tahun 2002, membuat peneliti ingin membahas penelitian ini dimulai dari tahun 2002 hingga tahun 2014 dimana akan mendeskripsikan perkembangan pariwisata di Bali dengan adanya program dari PATA. Awal mulanya penurunan angka wisman ke Bali akibat Bom Bali I dan II menjadi salah satu titik berat dalam pembahasan serta bagaimana saja perkembangan pariwisata di Bali dalam beberapa rentang tahun terakhir ini.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui langkah apa saja yang dilakukan oleh PATA dalam mengembangkan sektor pariwisata yang ada di Bali untuk meningkatkan kunjungan wisman pada setiap tahunnya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya-upaya apa yang dilakukan oleh PATA sebagai organisasi internasional di dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke Bali.
2. Untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi oleh PATA dalam bekerjasama dengan pemerintah Indonesia guna meningkatkan kunjungan wisatawan asing yang berkunjung ke Bali.
3. Untuk mengetahui bagaimana prospek pariwisata Bali dalam kerjasama antara PATA- Indonesia.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah agar teori-teori ataupun pengembangan yang ada di dalam dunia pariwisata semakin berkembang secara dinamis, khususnya secara kajian pengembangan ilmu hubungan internasional.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini terdiri dari :

1. Bagi peneliti : Sebagai tesis ataupun tugas akhir untuk memenuhi syarat kelulusan sarjana (S1) dalam studi ilmu Hubungan Internasional di Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM).
2. Bagi Lembaga Akademik : Sebagai acuan ataupun dapat menjadi pertimbangan kembali dalam melakukan penelitian yang sedikit banyak menyangkut dengan penelitian ini. Khususnya dalam bidang ilmu hubungan internasional.
3. Bagi Instansi/Masyarakat : Sebagai sumber-sumber yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam mengetahui tinjauan fluktuasi kunjungan wisatawan ke Bali.